

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 12, Halaman 522-526
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10447335)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10447335>

Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Anak Usia 4- 6 Tahun

Ramadan Lubis¹, Army Fahita Harahap², Iga Nailah Aulia Br Lubis³, Nuri Al Fitriyani⁴, Sabila Meliani Brutu⁵, Syazwina Dinda Damara Rais⁶
^{1,2,3,4,5,6} UIN Sumatera Utara

E-mail: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, army0306222158@uinsu.ac.id², iganailahauliabr0306222146@uinsu.ac.id³, nuri0306222141@uinsu.ac.id⁴, sabilla0306222182@uinsu.ac.id⁵, syazwina0306222165@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak umumnya adalah perkembangan yang masih awal, tetapi sebenarnya sebelum masa anak-anak pun seorang anak telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan yaitu dalam kandungan, masa paranatal dan masa bayi. Menurut Zakiyah darajat bahwa jiwa agama pada anak mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keyakinan dan nilai-nilai keagamaan membentuk aspek psikologis mereka. Penelitian ini membahas perkembangan jiwa beragama pada anak, peran orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara observy, wawancara, dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak menginternalisasikan dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka seiring dengan pertumbuhan. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang lebih baik tentang peran signifikan yang dimainkan oleh pengaruh lingkungan dalam membentuk identitas keagamaan anak, dengan implikasi penting bagi pendidikan dan pembinaan moral di masa depan.

Kata Kunci: anak, jiwa bergama, perkembangan

Abstrak

The development of the religious spirit in children is generally an early development, but actually even before childhood, a child has received an education about religion, namely in the womb, paranatal period and infancy. According to Zakiyah Darajat, children's religious spirit develops in line with their physical and psychological development. The aim of this research is to find out how religious beliefs and values shape their psychological aspects. This research discusses the development of religious spirit in children, the role of parents in instilling religious values in children. This research uses a combined method of observation, interviews, and literature study to gain an in-depth understanding of how children internalize and develop dimensions of their spirituality as they grow. The results of this study provide a better view of the significant role that environmental influences play in shaping children's religious identities, with important implications for future education and moral formation.

Keywords: children, religious spirit, diplomment

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 25 December 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk nilai, keyakinan, dan spiritualitas anak. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak sudah mulai mampu memahami konsep dasar agama. Orang tua dan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk keimanan anak. Mereka adalah model pertama dari praktik keagamaan dan sering kali menjadi sumber utama pengetahuan agama bagi anak. Lingkungan sekitar juga mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan keyakinan agamanya. Nilai-nilai agama sering kali tercermin dalam norma dan adat istiadat masyarakat tempat anak tinggal. Sekolah atau lembaga pendidikan juga dapat memainkan peran dalam membentuk pemahaman agama anak.

Mata pelajaran agama atau kegiatan ekstrakurikuler terkait agama dapat memperkuat pengetahuan dan praktik keagamaan. Usia 4-6 tahun adalah masa di mana anak sedang dalam tahap pengembangan

kognitif, emosional, dan sosial yang penting. Ini adalah saat yang tepat untuk membangun fondasi kuat dalam keyakinan agama. Anak usia 4-6 tahun cenderung memahami konsep agama secara sederhana. Oleh karena itu, pendekatan yang cocok adalah melalui cerita, lagu, gambar, dan kegiatan yang bersifat konkretnya. Komunikasi terbuka dan dialog tentang agama dengan anak sangat penting. Hal ini memungkinkan anak untuk mengajukan pertanyaan, memahami konsep agama dengan lebih baik, dan memperkuat ikatan antara anak dan orang tua dalam hal keagamaan. Dalam proses ini, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki tempo belajar dan pemahaman yang berbeda. Kesabaran dalam menjelaskan konsep agama dan memberikan contoh nyata sangat diperlukan. (Meriyati, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak menginternalisasi dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka seiring pertumbuhan. Dalam hal ini, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang perkembangan jiwa beragama pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan agama pada masa anak, adalah perkembangan yang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. (Andree, 2000) Dalam hal ini akan kita bicarakan bagaimana timbulnya kepercayaan agama pada anak-anak, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perkembangannya, karena jika anak-anak itu dibiarkan saja tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi dewasa tanpa agama. Perkembangan jiwa beragama pada anak usia 4-6 tahu.

Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia 4-6 tahun di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*golden age*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Mendidik anak pada masa ini tidaklah mudah, ibarat memasuki hutan belantara, mendidik anak pada masa itu sama dengan “babat alas” artinya, seseorang harus mulai dari nol dan penuh perjuangan, kesabaran dan ketelatenan agar pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak dapat berhasil membentuk karakternya. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral agama, Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama, Dengan cara apa kesadaran beragama anak berkembang? Kemampuan anak untuk berpikir dan berimajinasi secara konkret merupakan tahap awal dalam memperoleh keahlian bertafakur khayali. Jika anak bisa berimajinasi, maka ia akan bisa memasuki dunia abstrak lainnya, termasuk kehidupan beragama. (Ani, 2021).

Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Pada Anak

Pengertian Kemampuan Kognitif Pada Anak Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah, Kemampuan Kognitif adalah menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. kemampuan berpikir operasional formal dengan ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir deduktif, hipotetik, Perkembangan individu dalam kemampuan kognitif tidak bisa diukur secara umum, karena masih ada faktor determinan yang menentukan kemampuan kognitif, seperti kebudayaan dan lingkungan sosial. Implikasi teori dalam proses pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik

perkembangan kognitif peserta didik sehingga membantu pendidik untuk menentukan tingkat kognitif peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif para peserta didik. (Ujang, 2016).

Pengertian Kemampuan Afektif Pada Anak Kemampuan afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Perkembangan afektif adalah perkembangan psikologi yang berkaitan dengan ekspresi emosi cinta atau pun rasa takut. Ekspresi seseorang dalam merespon sesuatu akan menunjukkan suatu sikap. Dorongan emosional anak menyertai perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika perkembangan afektif itu menguat, maka akan muncul perasaan yang lebih luas. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

Pengertian Kemampuan Psikomotorik Pada Anak Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan (Ina, 2021) aspek afektif adalah hasil belajar yang mengembangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, sebagian sikap akan muncul sebagai perilaku. Karena itu, aspek ini dapat diukur melalui pengamatan sikap siswa mengikuti semua aktifitas pembelajaran. Guru menyiapkan sebuah tabel pengamatan tentang sikap siswa terhadap materi yang sedang dipelajari terhadap proses pembelajarannya maupun terhadap gurunya. (Tamjidnoor, 2012).

Pengenalan Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Anak pada usia ini disebut juga masa Sekolah Dasar (SD), dalam jiwanya telah membawa bekal rasa keagamaan yang terdapat dalam kepribadian yang terbentuk dari keluarganya. Orang tua hendaklah memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pendidikan dari orang tua lah yang akan menjadi dasar pembentuk kepribadian anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau hanya diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang terjadi pada masyarakat kita. Harus disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh anak seharusnya sejalan antara yang berlangsung di rumah dan di sekolah. Apabila anak bersekolah di sekolah-sekolah yang mempunyai keyakinan agama yang berbeda dengan keyakinan orang tuanya, akan terjadilah kegoncangan pada jiwa si anak, terutama pada usia pertumbuhan di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan di Sekolah Menengah Pertama. Pertumbuhan kecerdasan memasuki tahap yang amat penting. Pemikiran logis, maknawi (abstrak) mulai tumbuh pada awal usia 7 tahun dan berlanjut cepat, hingga anak-anak mulai senang berkhayal/ berfantasi. Jiwa kemasyarakatan anak pada rentang usia antara 6 hingga 12 tahun sudah kelihatan, mereka sudah mencari teman untuk bermain, bahkan mereka sudah mulai membentuk kelompok antara teman sebaya. Sebagai upaya mengembangkan daya fantasinya dengan saling bercerita, mendongeng dan menirukan orang-orang dewasa yang menjadi perhatian mereka.

Keakraban mereka terkadang melebihi dari kepatuhan kepada orang tuanya. Pembinaan akhlak pada usia ini dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan daya pikirnya. Dalam hal ini dapat digunakan syair dengan lagu yang menarik bagi anak-anak. Kata-kata indah yang diucapkan dengan irama lagu yang menarik agar ditiru dan diulang-ulang oleh anak, lambat laun akan meresap ke dalam hatinya, dan selanjutnya ia akan terdorong untuk melakukannya. Pada usia ini, saamya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama seperti iman kepada Allah, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta Akhlak yang baik dapat ditanamkan.

Materi Pendidikan Agama yang dapat diberikan pada periode ini adalah sebagai berikut: a) Mengenalkan Allah Dengan Cara yang Sederhana Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah

swt,dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya.Dapat diajarkan kepadanya, bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bahwa Dialah pencipta segala sesuatu, pencipta langit, manusia, hewan,tumbuh-tumbuhan, laut, sungai dan lain-lain. b) Mendidik Ibadah Dari Usia Tujuh Tahun Usia tujuh tahun adalah awal perintah untuk mengerjakan ibadah terutama shalat. Agar anak terbiasa mengerjakannya, Shalat dan berdoa yang menarik bagi anak pada usia ini adalah yang mengandung gerak yang tidak asing baginya. Doanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkan, minta ampun atas kesalahan dan minta tolong atas hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara kegiatan keagamaan yang menarik baginya. Misalnya shalat berjamaah, mengaji Al-quran bersama teman sebaya ke mesjid, ikut membantu dalam kegiatan sosial keagamaa, seperti, membagi zakat fitrah dan daging kurban, serta mereka sangat tertarik dengan senitron agama atau melantunkan syair-syair dan lagu-lagu agamis.Semakin besar anak semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada usia 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau keluarga. c) Mengajarkan Akhlak Mulia Materi akhlak yang baik. juga sangat penting diberikan pada anak periode ini, karena pendidikan akhlak berkaitan erat dengan agama, bahkan bisa dikatakan akhlak bersumber dari agama. Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang sangat signifikan yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Apa yang menurut akhlak baik adalah baik menurut agama, dan yang buruk menurut akhlak dianggap buruk oleh ajaran agama.(Ramadan, 2019)

SIMPULAN

Perkembangan agama pada masa anak, adalah perkembangan yang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral agama, Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan prilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama. Adapun kemampuan pada anak usia 4-6 tahun, yaitu 1) Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah, Kemampuan Kognitif adalah menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. 2) Kemampuan afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi.

Perkembangan afektif adalah perkembangan psikologi yang berkaitan dengan ekspresi emosi cinta atau pun rasa takut. 3) Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kemampuan ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Pada usia ini dalam jiwa anak telah membawa bekal rasa keagamaan yang terdapat dalam kepribadian yang terbentuk dari keluarganya Orangtua hendaklah memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pendidikan dari orangtua lah yang akan menjadi dasar pembentuk kepribadian anak. Materi Pendidikan Agama yang dapat diberikan pada periode ini adalah sebagai berikut: a. Pengenalkan Allah Dengan Cara yang Sederhana Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah swt,dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya.Dapat diajarkan kepadanya, bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bahwa Dialah pencipta segala sesuatu, pencipta langit, manusia, hewan,tumbuh-tumbuhan, laut, sungai dan lain-lain.

REFERENSI

- Fadhillah. (2020). Wawamcara. Jakarta Timur: UNJ Press.
 Jamin N. S. (2020). Pengembangan Efektif Anak Usia Dini. Sukabumi: Cv Jejak(jejak Publisher)
 Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget: Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 5(1).

- Kurniawan, AT. (2017). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak SD: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.
- Lubis Ramadan. (2019). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Magdalena, I., Dkk. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Efektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B Sdn Kunciiran 5 Tangerang. *Nusantara*, 3(1), 48-62.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Alfabeta.
- Ni'matuzzahro, Susanti. P. (2018). *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Umm Pres.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137-149.
- Tamjidnoor, T. (2012). Konsep Penerapan Aspek Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(21).
- Widido Hendro. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.